

---

---

## Pencegahan dan Penanganan Kasus Pedikulosis Kapitis di Lingkungan Pondok Pesantren

Irmawan Farindra<sup>1\*</sup>, Warda Elmaida Rusdi<sup>2</sup>, Winawati Eka Putri<sup>3</sup>, Vena Saskia Prima Saffanah<sup>4</sup>, Revani Yuni Nailuvar<sup>4</sup>, Salsabil Nabila Wigayana Putri<sup>4</sup>, Rahmat Rizal Ramadhany<sup>4</sup>, Amelia Krismawati<sup>4</sup>

<sup>1</sup>Departemen Anatomi dan Histologi, Fakultas Kedokteran, Universitas Nahdlatul Ulama Surabaya, Surabaya

<sup>2</sup>Departemen Ilmu Kesehatan Masyarakat, Fakultas Kedokteran, Universitas Nahdlatul Ulama Surabaya, Surabaya

<sup>3</sup>Departemen Ilmu Kesehatan Kulit dan Kelamin, Fakultas Kedokteran, Universitas Nahdlatul Ulama Surabaya, Surabaya

<sup>4</sup>Fakultas Kedokteran, Universitas Nahdlatul Ulama Surabaya, Surabaya

Jl. Raya Jemursari No.57, Kec. Wonocolo, Surabaya, 60237

Email Penulis Korespondensi: [irmawanfarindra@unusa.ac.id](mailto:irmawanfarindra@unusa.ac.id)

### Abstract

*Pediculosis capitis is still a public health problem, especially in children and adolescents. Several risk factors such as the environment in the population and the lack of clean and healthy lifestyles are associated with the rapid spread of this disease in a community. The main objective of this community service activity is to increase public knowledge and awareness as well as to determine the prevalence of pediculosis capitis in the Al-Fattah Sekaran Lamongan Islamic Boarding School environment. The activity was carried out by providing counseling and health checks to female students. A total of 70 female students were the target participants of this activity. Counseling was carried out by giving presentations on general knowledge related to pediculosis capitis. Pre-tests and post-tests were given to determine the level of knowledge of participants before and after counseling. Screening for pediculosis capitis infection was also carried out on all participants using the interview method and direct observation of the participants' heads. The results of the analysis of the participants' pre-test and post-test answers showed an increase in participant knowledge. The average results of the participants' answers increased from 7.56% in the pre-test to 8.94% in the post-test. A total of 70 female students participated in the activity and a total of 41 respondents (58.6%) were identified as having head lice infections through direct observation. The results of the observation showed that 38 respondents (92.7%) experienced complaints of itching on the head.*

**Keywords:** Risk Factor, Personal Hygiene, Head Lice, Pediculosis Capitis, Adolescents.

### Abstrak

*Pedikulosis kapitis masih menjadi masalah kesehatan di masyarakat, terutama pada kelompok usia anak dan remaja. Beberapa faktor resiko seperti lingkungan yang pada penduduk dan kurangnya pola hidup bersih dan sehat dikaitkan dengan cepatnya penyebaran penyakit ini dalam suatu komunitas. Tujuan utama dari kegiatan pengabdian masyarakat ini adalah untuk meningkatkan pengetahuan dan kesadaran masyarakat sekaligus untuk mengetahui prevalensi kejadian pedikulosis kapitis di lingkungan Pondok Pesantren Al-Fattah Sekaran Lamongan. Kegiatan dilakukan dengan memberikan penyuluhan dan pemeriksaan kesehatan pada santriwati. Sebanyak 70 santriwati menjadi sasaran peserta kegiatan ini. Penyuluhan dilakukan dengan melakukan presentasi mengenai pengetahuan umum terkait pedikulosis kapitis. Pre-test dan post-test diberikan untuk mengetahui tingkat pengetahuan peserta sebelum dan sesudah diberikan penyuluhan. Skrining infeksi pedikulosis kapitis juga dilakukan kepada seluruh peserta dengan metode wawancara serta observasi langsung pada*

bagian kepala peserta. Hasil analisis terhadap jawaban pre-test dan post-test peserta menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan peserta. Rata-rata hasil jawaban peserta mengalami peningkatan yang sebelumnya 7,56% pada pre-test menjadi 8,94% pada post-test. Sebanyak 70 santriwati berpartisipasi dalam kegiatan dan total 41 santriwati (58,6%) teridentifikasi mengalami infeksi kutu rambut melalui observasi langsung. Hasil pengamatan menunjukkan sebanyak 38 responden (92,7%) mengalami keluhan rasa gatal di bagian kepala.

**Kata kunci:** *Faktor Resiko, Kebersihan Diri, Kutu Rambut, Pedikulosis Kapitis, Remaja.*

## 1. PENDAHULUAN

Pedikulosis kapitis merupakan salah satu masalah kesehatan yang masih sering ditemui di masyarakat di seluruh dunia (Fu et al., 2022). Penyakit ini muncul akibat infeksi ektoparasit, yaitu *Pediculus humanus var. capitis* atau kutu kepala dimana manifestasi penyakit ini menyebabkan ketidaknyamanan dan iritasi pada penderita (Coates et al., 2020; Tomia & Tuharea, 2024). Penyakit ini merupakan salah satu penyakit terabaikan di beberapa negara berkembang, namun secara prevalensi, kondisi ini selalu mengalami peningkatan setiap tahunnya (Maryanti et al., 2018; Trasia, 2023).

Prevalensi kejadian pedikulosis kapitis di Indonesia sendiri telah diidentifikasi melalui beberapa studi yang telah dilakukan sebelumnya. Studi Merrary et al. (2024) menunjukkan tingkat prevalensi pedikulosis kapitis di 4 panti asuhan kota Palangkaraya sebesar 52,6%. Studi lainnya di kota Yogyakarta pada tahun 2018 menemukan setidaknya 19,6% anak-anak mengalami infeksi kutu rambut (Anggraini et al., 2018). Pada tahun 2023, prevalensi pedikulosis kapitis pada siswa sekolah dasar di Sumatera Barat tercatat sebesar 5,7% (Riswanda et al., 2023), sedangkan di Kota Surakarta kasus pedikulosis kapitis yang ditemukan sebesar 38% (Setya & Haryatmi, 2023).

Pedikulosis kapitis dapat menular dari satu individu ke individu lainnya, baik dengan kontak langsung maupun tidak langsung. Seperti pemakaian benda secara bersama-sama. Adapun faktor-faktor yang berperan dalam penularan yaitu usia, jenis kelamin, kondisi sosial dan ekonomi, kebersihan diri, dan kepadatan hunian (Rahmita et al., 2019). Pedikulosis kapitis menimbulkan gejala paling dominan yaitu rasa gatal terutama pada bagian oksiput dan temporal yang dapat meluas ke seluruh bagian kepala.

Rasa gatal yang timbul disebabkan oleh air liur dan kotoran kutu pada kulit kepala (Lee & Yosipovitch, 2019). Menggaruk kulit kepala

yang gatal secara terus menerus akan meningkatkan potensi terjadinya luka pada kulit kepala hingga infeksi. Pedikulosis kapitis juga sering menyebabkan masalah sosial seperti berkurangnya rasa percaya diri, stigma sosial yang negatif, kurangnya kualitas tidur, serta sering mengalami gangguan konsentrasi saat belajar (Anggraini et al., 2018; Kumar et al., 2021).

Lingkungan pondok pesantren sangat rentan terhadap penyebaran berbagai masalah kesehatan (Farindra et al., 2023; Rusdi et al., 2023). Pedikulosis kapitis menjadi salah satu masalah kesehatan yang sering ditemui menyerang santri di lingkungan pondok pesantren. Kehidupan santriwati di pondok pesantren bersifat komunalistik, yaitu tata pergaulan santri tidak tersekut oleh tradisi kehidupan yang individualistik. Mereka melakukan segala aktivitas secara bersama-sama, seperti makan, belajar, tidur, istirahat, dan mengaji.

Masyarakat pada Pondok Pesantren Al-Fattah Lamongan menjadi salah satu kelompok masyarakat yang beresiko terserang pedikulosis kapitis. Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, penyakit pedikulosis kapitis memiliki tingkat penularan yang cepat terutama dalam lingkungan padat penduduk, seperti asrama Pondok Pesantren Al-Fattah Sekaran Lamongan. Fokus utama dalam pengendalian penyakit pedikulosis kapitis adalah memberikan penyuluhan terkait personal hygiene dan kebersihan tempat tidur. Meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap kondisi kebersihan diri dan tempat tidur dapat berkontribusi dalam keberhasilan perawatan dan penanganan pedikulosis kapitis di lingkungan Pondok Pesantren Al-Fattah Sekaran Lamongan.

Atas dasar tersebut, untuk mencegah terjadinya penularan pedikulosis kapitis, maka diperlukan langkah preventif melalui sosialisasi atau penyuluhan terkait cara penularan penyakit ini. Selain langkah preventif, upaya kuratif juga

diperlukan untuk mencegah penularan yang sudah terjadi di lingkungan pondok pesantren.

## **2. METODE**

### **Waktu dan Tempat Pelaksanaan**

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan di Pondok Pesantren Al-Fattah Lamongan pada bulan April 2024. Pondok Pesantren ini berlokasi di jalan KH Abdul Fattah, Kembangan, Siman, Kec. Sekaran, Kabupaten Lamongan, Jawa Timur 62261. Adapun kegiatan ini dikemas dalam bentuk penyuluhan dan pemberian terapi kuratif penyakit pedikulosis kapitis. Tujuannya adalah untuk meningkatkan pengetahuan dari sasaran kegiatan terkait faktor resiko kasus pedikulosis kapitis sekaligus mengetahui tingkat prevalensi penyakit akibat kutu rambut tersebut.

### **Alat dan Bahan**

Penyuluhan dilakukan sebanyak dua kali dengan cara memberikan penyuluhan secara langsung di kamar santri serta presentasi menggunakan *powerpoint*. Penyuluhan pertama dilakukan saat kunjungan ke pondok pesantren putri Al-Fattah saat survei lingkungan melihat kondisi kamar para santriwati, kemudian penyuluhan kedua dilakukan dengan menggunakan *powerpoint* interaktif bergambar dengan menggunakan laptop dan proyektor.

### **Langkah Pelaksanaan**

Sasaran kegiatan pengabdian ini adalah seluruh santriwati Pondok Pesantren Al-Fattah Lamongan yang berjumlah 70 orang. Penyuluhan dilakukan sebanyak dua kali dengan cara memberikan melakukan penyuluhan secara langsung di kamar santri serta pemberian edukasi menggunakan *powerpoint*. Penyuluhan pertama dilakukan saat kunjungan ke pondok pesantren putri Al-Fattah saat survei lingkungan untuk melihat kondisi kamar para santriwati, kemudian penyuluhan kedua dilakukan dengan menggunakan *powerpoint* interaktif bergambar agar mempermudah sasaran kegiatan menerima materi edukasi yang diberikan.

Sebelum diberikan materi edukasi, peserta kegiatan akan diminta untuk mengisi lembar *pre-test* untuk menilai tingkat pengetahuan peserta terkait kejadian pedikulosis kapitis. Setelah pengisian lembar *pre-test* selesai, pemberian edukasi dilakukan kepada peserta. Sebuah pertanyaan kuis berhadiah diberikan

kepada peserta di tengah sesi penyuluhan. Pada akhir kegiatan penyuluhan, para santriwati kembali diberikan lembar *post-test* untuk mengetahui pemahaman tentang materi yang sudah diberikan. Sebuah video berisikan tutorial cara penggunaan yang benar Peditox (Permethrin 1%) ditayangkan sebagai bentuk edukasi dengan tujuan santriwati dapat mengaplikasikan atau menggunakan obat tersebut secara mandiri.

Skrining infeksi pedikulosis kapitis juga dilakukan kepada seluruh peserta dengan metode wawancara serta observasi langsung pada bagian kepala peserta. Indikasi terjadinya infeksi pedikulosis kapitis pada peserta ditandai dengan ditemukannya nimfa hidup atau kutu dewasa pada kulit kepala atau rambut peserta, atau ditemukannya telur kutu dalam jarak 6 mm dari kulit kepala yang nantinya akan dicatat dalam lembar observasi.

Evaluasi program penyuluhan dan pemberian terapi kuratif penyakit pedikulosis kapitis pada santriwati Pondok Pesantren Putri Al-Fattah Sekaran Lamongan dilakukan dengan pemberian *pre-test* dan *post-test* terkait pengetahuan umum penyakit pedikulosis kapitis kepada seluruh peserta penyuluhan. Pelaksanaan penyuluhan dapat dikatakan berhasil apabila ada peningkatan pengetahuan peserta. Analisis terhadap tingkat pengetahuan peserta juga dilakukan menggunakan uji statistik *Wilcoxon Signed Rank Test* untuk mengetahui adanya hubungan antara pemberian materi dengan peningkatan pengetahuan peserta.

## **3. HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat**

Penyuluhan pertama dilaksanakan pada hari Jumat, 7 Juli 2023 dimulai pukul 07.00-10.00 WIB sambil melakukan survei lingkungan kondisi kamar santriwati. Penyuluhan diberikan oleh kelompok dokter muda UNUSA dengan cara berbicara ringan terkait materi pedikulosis kapitis mulai dari definisi, faktor resiko, cara penularan, selanjutnya pada penyuluhan kedua dilaksanakan pada hari Jumat, 21 Juli 2023 dimulai pukul 08.00-10.00 WIB. Penyuluhan kedua dilaksanakan di kelas pondok santriwati yang dibuka oleh pihak puskesmas (Koordinator Promkes) serta dilanjutkan oleh dokter muda UNUSA dengan menggunakan *powerpoint*

interaktif bergambar yang berisikan definisi, penyebab, faktor risiko dan tatalaksana.

Kegiatan penyuluhan ini diselingi pertanyaan berhadiah bingkisan untuk meningkatkan minat, ketika memasuki akhir penyuluhan para santriwati diberikan *post-test* untuk mengetahui pemahaman tentang materi yang sudah diberikan, saat akhir penyuluhan para santriwati ditayangkan video tutorial cara penggunaan yang benar Peditox (Permethrin 1%) yang harapannya para santriwati dapat melakukannya sendiri setelah membersihkan rambut mereka.



Gambar 1. Pelaksanaan Penyuluhan dan Pemberian Terapi Kuratif Kepada Peserta

Tabel 1. Rangkuman Hasil Tingkat Pengetahuan Responden Sebelum dan Sesudah Penyuluhan dan Hasil Uji Wilcoxon.

	Tingkat Pengetahuan				Wilcoxon Test
	Pre-Test		Post-Test		
	N	%	N	%	
Tinggi	13	18.57	40	57.14	,000
Cukup	40	57.14	28	40.00	
Rendah	17	24.29	2	2.86	
Total	70	100	70	100	

Melalui hasil analisis terhadap jawaban yang telah diberikan peserta, kami menemukan bahwa sebelum diberikan penyuluhan, mayoritas peserta memiliki tingkat pemahaman dalam kategori cukup (57,14%) dan 17 peserta lainnya (24,29%) memiliki tingkat pengetahuan yang kurang terkait pedikulosis kapitis. Setelah diberikan penyuluhan, kami menemukan adanya peningkatan tingkat pengetahuan dimana sebanyak 40 peserta (57,14%) memiliki tingkat pengetahuan dalam kategori baik sedangkan jumlah peserta dengan tingkat pengetahuan rendah berkurang menjadi 2 orang (2,86%). Nilai rata-rata hasil jawaban *post-test* menunjukkan peningkatan yang sebelumnya

7,56% menjadi 8,94%. Selanjutnya, hasil temuan terkait tingkat pengetahuan kemudian diuji menggunakan *Wilcoxon Signed Rank Test*. Melalui hasil uji, didapatkan nilai  $p = 0,000$  yang mengindikasikan adanya hubungan signifikan antara pemberian edukasi terhadap peningkatan tingkat pengetahuan peserta kegiatan terkait penyakit pedikulosis kapitis.

### Temuan Kasus Pedikulosis Kapitis

Berdasarkan data yang didapatkan, dari total 70 santriwati yang menjadi peserta kegiatan pengabdian ini, sebanyak 41 responden (58,6%) di Pondok Pesantren Al-fattah Lamongan terindikasi mengalami pedikulosis kapitis. Hal ini dimana dilakukan pemeriksaan ditemukan adanya telur atau kutu rambut. Penyebab permasalahan ini adalah kurangnya pengetahuan mengenai pedikulosis kapitis sehingga para santri kurang memahami faktor resiko atau cara penularan pedikulosis kapitis.

Tabel 1. Karakteristik Peserta Kegiatan yang Terdiagnosis Pedikulosis Kapitis

	Frekuensi	Persentase
<b>Usia</b>		
Dibawah 17 tahun	29	70,8%
Diatas 17 tahun	12	29,2%
<b>Keluhan Rasa Gatal</b>		
Mengalami gatal	38	92,7%
Tidak mengalami gatal	3	7,3%
<b>Keluhan Rasa Gatal</b>		
Tidak mengalami gatal	3	7,3%
Belakang kepala	7	17,1%
Dekat telinga	4	9,8%
Seluruh kepala	27	65,8%

Hasil wawancara dan observasi terhadap peserta, ditemukan karakteristik penderita pedikulosis kapitis dominan pada usia rentan 0-17, selain itu didapatkan adanya keluhan gatal pada santriwati sebanyak 38 orang (92,7%). Setelah ditelusuri lebih dalam, responden mengalami rasa gatal pada area belakang kepala sebanyak 7 responden (17,1%), kemudian di daerah dekat telinga sejumlah 4 responden (9,8%), dan di seluruh bagian kepala sebesar 27 responden (65,8%).

Berdasarkan riwayat kontak erat sebanyak 36 responden (57,1%) memiliki kontak dengan teman santri yang menderita pedikulosis kapitis, dan didapatkan sebanyak 5 anak (42,9%) tidak

mempunyai teman satu lingkungan yang mengeluhkan gatal terutama di daerah kepala, selain itu didapatkan sebanyak 38 (92,3%) responden memiliki riwayat menggunakan alat sisir rambut secara bersamaan. Pada data terkait personal *hygiene* pada santriwati memiliki kebiasaan mandi kurang dari 2 (dua) kali sehari didapatkan sebanyak 25 responden (60,9%), mencuci rambut < 3x seminggu didapatkan sebesar 36 responden (87,8%) dan yang mencuci rambut > 3x seminggu atau lebih hanya sejumlah 5 responden (12,2%). Sementara itu pada santriwati yang memiliki kebiasaan mencuci tempat tidur kurang dari 2 (dua) kali dalam satu bulan sebesar 38 responden (92,3%), dan yang mempunyai kebiasaan mencuci tempat tidur sebanyak 2 (dua) kali atau lebih dalam satu bulan sejumlah 3 responden (7,7%). Beberapa studi menunjukkan masyarakat dalam lingkungan Pondok Pesantren sering mengalami keluhan yang mengarah ke manifestasi klinis dari infeksi kutu kepala (Hapsari, 2021).

Tabel 1. Hasil Pemeriksaan Terhadap Riwayat Kontak Erat dan Personal Hygiene Peserta Kegiatan

	<i>Frekuensi</i>	<i>Persentase</i>
<b>Riwayat kontak erat</b>		
Ya	36	87,8%
Tidak	5	12,2%
<b>Bergantian alat</b>		
Ya	38	92,7%
Tidak	3	7,3%
<b>Mandi &lt;2x sehari</b>		
Ya	25	60,9%
Tidak	16	39,1%
<b>Cuci rambut &lt;3x seminggu</b>		
Ya	36	87,8%
Tidak	5	12,2%
<b>Pembersihan tempat tidur</b>		
Ya	38	92,3%
Tidak	3	7,7%

Temuan studi ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden mengalami keluhan gatal yang menandakan indikasi terinfeksi kutu rambut didukung juga melalui observasi langsung pada rambut responden. Hal ini sesuai dengan temuan Lesshaft et al. (2013) yang menunjukkan perempuan lebih sering mengalami infeksi Pedikulosis kapitis daripada

laki-laki salah satunya karena ada karakteristik rambut perempuan yang lebih panjang. Studi yang dilakukan Hapsari Setengah lebih responden dalam penelitian ini berumur dibawah 17 tahun, dimana hal ini menunjukkan bahwa infeksi pedikulosis kapitis masih sering terjadi pada kelompok usia anak-anak dan remaja (Karimah et al., 2016; Sepehri & Jafari, 2022). Infeksi kutu kepala ini menimbulkan rasa gatal di seluruh bagian kepala (Leung et al., 2022). Keluhan ini hampir dirasakan oleh seluruh responden, dimana sisanya hanya merasakan bagian gatal di dekat telinga dan kepala bagian belakang saja.

Faktor resiko kejadian pedikulosis kapitis diamati dalam kegiatan pengabdian masyarakat ini melalui pengamatan dan wawancara langsung ke peserta kegiatan. Faktor resiko pertama dilihat dari riwayat kontak erat responden, dimana temuan menunjukkan sebagian besar responden memiliki kebiasaan menggunakan alat pribadi yang sama secara bergantian. Beberapa studi telah menunjukkan riwayat kontak erat dan penggunaan alat pribadi yang sama secara bergantian memiliki hubungan yang erat terhadap prevalensi kejadian infeksi kutu kepala (Khasanah et al., 2022; Tomia & Tuharea, 2024). Selain riwayat kontak erat, faktor personal hygiene dari masing-masing responden juga diamati dalam kegiatan pengabdian ini.

Menanggapi temuan kasus pedikulosis kapitis, terapi kuratif diberikan kepada peserta kegiatan yang mengalami keluhan. Prosedur terapi melibatkan pemberian Peditox (Permethrin 1%). Beberapa penelitian telah menunjukkan bahwa permethrin yang terkandung di dalam peditox merupakan salah satu jenis obat pedikulosis kapitis yang dinilai efektif dalam mengatasi masalah yang berkaitan infeksi kutu rambut dan mampu untuk mengurangi rasa gatal yang timbul (Ghalandari et al., 2023; Sungkar et al., 2019; Verma & Namdeo, 2015). Rahmayunita et al. (2023) menambahkan pemberian obat permethrin dalam bentuk *lotion* dinilai aman untuk diberikan, terutama pada anak-anak.

#### 4. SIMPULAN DAN SARAN

Melalui kegiatan ini, kasus pedikulosis kapitis masih dialami oleh santriwati dalam lingkungan asrama pondok pesantren (58,6%). Riwayat kontak erat dan penggunaan barang

pribadi secara bersama disinyalir menjadi faktor penyebab penyebaran penyakit ini. Pemberian edukasi melalui penyuluhan mampu untuk meningkatkan pengetahuan umum peserta terkait penyakit pedikulosis kapitis. Meningkatkan pengetahuan dan kesadaran masyarakat merupakan langkah penting dalam mencegah penyebaran pedikulosis kapitis.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Pengabdian masyarakat ini didanai oleh Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat, Universitas Nahdlatul Ulama Surabaya dengan nomor kontrak Kami juga mengucapkan terima kasih kepada pihak Pondok Pesantren Al-Fattah Lamongan yang telah memberikan izin kepada kami untuk melaksanakan kegiatan ini.

## DAFTAR PUSTAKA

- Anggraini, A., Anum, Q., & Masri, M. (2018). Hubungan Tingkat Pengetahuan dan Personal Hygiene terhadap Kejadian Pedikulosis Kapitis pada Anak Asuh di Panti Asuhan Liga Dakwah Sumatera Barat. *Jurnal Kesehatan Andalas*, 7(1), 131. <https://doi.org/10.25077/jka.v7i1.791>.
- Coates, S. J., Thomas, C., Chosidow, O., Engelman, D., & Chang, A. Y. (2020). Ectoparasites. *Journal of the American Academy of Dermatology*, 82(3), 551–569. <https://doi.org/10.1016/j.jaad.2019.05.110>.
- Farindra, I., Rusdi, W. E., Dwijayanti, I., Shodiq, M., & Farakhin, N. (2023). Prevention of Water Contamination as an Effort to Reduce the Incidence of Diarrhea in Pondok Pesantren Putri Wahid Hasyim Bangil. *Community Development Journal*, 7(3), 186–190. <https://doi.org/10.33086/CDJ.V7I3.5281>.
- Fu, Y. T., Yao, C., Deng, Y. P., Elsheikha, H. M., Shao, R., Zhu, X. Q., & Liu, G. H. (2022). Human pediculosis, a global public health problem. *Infectious Diseases of Poverty*, 11(1). <https://doi.org/10.1186/S40249-022-00986-W>.
- Ghalandari, N., Edalatkah Tatafi, A., Mohammadnezhad, G., Nasimi, M., & Esmaily, H. (2023). Comparing the efficacy of three methods of permethrin application in pediculosis capitis: A randomized clinical trial. *Journal of Cosmetic Dermatology*, 22(11), 3065–3071. <https://doi.org/10.1111/JOCD.15817>.
- Karimah, A., Miliawati, R., Hidayah, N., & Dahlan, A. (2016). Prevalence and Predisposing Factors of Pediculosis Capitis on Elementary School Students at Jatinangor. *Althea Medical Journal*, 3(2), 254–258. <https://doi.org/10.15850/AMJ.V3N2.787>.
- Khasanah, N. A. H. K., Yuniati, N. I., Husen, F., & Rudatiningtyas, U. F. (2022). Personal Hygiene Risk Factor Analysis of Pediculosis capitis in Miftahul Huda Islamic Boarding School Students. *Journal of Holistics and Health Sciences (JHHS)*, 4(2), 282–291. <https://doi.org/10.35473/JHHS.V4I2.197>.
- Kumar, A., Mohta, A., Agrawal, A., & Mohta, A. (2021). Assessment of impact on quality of life in children attending skin outpatient department with pediculosis capitis: A study in Western Rajasthan. *Indian Journal of Paediatric Dermatology*, 22(3), 220. [https://doi.org/10.4103/IJPD.IJPD\\_70\\_20](https://doi.org/10.4103/IJPD.IJPD_70_20)
- Lee, N., & Yosipovitch, G. (2019). The Itchy Scalp. *Alopecia*, 219–228. <https://doi.org/10.1016/B978-0-323-54825-0.00021-1>.
- Lesshafft, H., Baier, A., Guerra, H., Terashima, A., & Feldmeier, H. (2013). Prevalence and Risk Factors Associated with Pediculosis capitis in an Impoverished Urban Community in Lima, Peru. *Journal of Global Infectious Diseases*, 5(4), 138. <https://doi.org/10.4103/0974-777X.121994>.
- Maryanti, E., Lesmana, S. D., & Novira, M. (2018). Hubungan Faktor Risiko dengan Infestasi Pediculus humanus capitis pada Anak Panti Asuhan di Kota Pekanbaru. *Jurnal Kesehatan Melayu*, 1(2), 73. <https://doi.org/10.26891/jkm.v1i2.2018.73-80>.
- Merrary, L., Augustina, I., Teresa, A., Jabal, A. R., & Mutiasari, D. (2024). Prevalensi Kejadian Pediculosis Capitis Pada Anak Panti Asuhan di Kota Palangka Raya. *Media Kesehatan Politeknik Kesehatan Makassar*, 19(1), 114–118. <https://doi.org/10.32382/medkes.v19i1.513>.
- Rahmayunita, G., Pertiwi, L. K., Ascobat, P., & Widaty, S. (2023). Efficacy and safety of 1% and 5% permethrin lotion as treatment for pediculosis capitis in children: A double blind randomized controlled study.

- Pediatrics, 33(2), 513–518.  
<https://doi.org/10.1542/peds.2015-2696>.
- Riswanda, J., Anwar, C., Zulkarnain, M., Sitorus, R. J., & Ghiffari, A. (2023). The Prevalence of Pediculosis Capitis at Orphanages in Palembang City, South Sumatera (Indonesia). *Contagion: Scientific Periodical Journal of Public Health and Coastal Health*, 5(2), 612–625.  
<https://doi.org/10.30829/CONTAGION.V5I2.15092>.
- Rusdi, W. E., Farindra, I., Zuwariyah, N., Adriansyah, A. A., & Farakhin, N. (2023). Prevention of Norovirus Contamination as an Effort to Reduce the Incidence of Diarrhea in Pondok Pesantren Putri Wahid Hasyim Bangil. *Community Development Journal*, 7(3), 177–181.  
<https://doi.org/10.33086/CDJ.V7I3.5280>.
- Sepehri, M., & Jafari, Z. (2022). Prevalence and Associated Factors of Head Lice (Pediculosis Capitis) Among Primary School Students in Varzaqan Villages, Northwest of Iran. *Zahedan Journal of Research in Medical Sciences* 2022 24:1, 24(1), 104042.  
<https://doi.org/10.5812/ZJRMS.104042>.
- Setya, A. K., & Haryatmi, D. (2023). Prevalence of Pediculosis Capitis in Orphanages and Islamic Boarding Schools in the Surakarta. *Indonesian Journal of Global Health Research*, 5(4), 855–862.  
<https://doi.org/10.37287/IJGHR.V5I4.2484>.
- Sungkar, S., Dwinastiti, Y. A., Haswinzky, R. A., Irmawati, F. P., Wardhana, A. W., Sudarmono, P., & Buntaran, S. (2019). Effectiveness of Wet Combing Compared With 1% Permethrin Lotion for the Treatment of Pediculosis Capitis. *International Journal of Applied Pharmaceutics*, 108–110.  
<https://doi.org/10.22159/ijap.2019.v11s6.33570>.
- Tomia, A., & Tuharea, R. (2024). Description Of Head Lice (Pediculus Capitis) Infection Of Primary School Age Children In Elementary School Negeri 40, Salero District, Central Ternate District, Ternate City, 2022. *International Journal of Science, Technology & Management*, 5(1), 1–7.  
<https://doi.org/10.46729/IJSTM.V5I1.1043>.
- Trasia, R. F. (2023). Prevalence of Pediculosis Capitis in Indonesia. *Insights in Public Health Journal*, 3(1).  
<https://doi.org/10.20884/1.ipjh.2022.3.1.4936>.
- Verma, P., & Namdeo, C. (2015). Treatment of pediculosis capitis. *Indian Journal of Dermatology*, 60(3), 238.  
<https://doi.org/10.4103/0019-5154.156339>.